

**“KONTRIBUSI *TRAIT* KEPRIBADIAN *BIG FIVE* TERHADAP *SELF-CONTROL*
PELAKU TINDAK KRIMINAL REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS II MAROS”**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Istiana Tajuddin, S.Psi., M. Psi., Psikolog
Umniyah Saleh, S.Psi., M. Psi., Psikolog**

Oleh:

**Dhea Maya Karimata
C021181329**



**Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
Makassar
2024**

**KONTRIBUSI TRAIT KEPERIBADIAN BIG FIVE TERHADAP SELF-CONTROL
PELAKU TINDAK KRIMINAL REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS II MAROS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M. Psi., Psikolog
Umniyah Saleh, S.Psi., M. Psi., Psikolog

Oleh:

Dhea Maya Karimata
C021181329



**Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
Makassar
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONTRIBUSI TRAIT KEPERIBADIAN *BIG FIVE* TERHADAP *SELF-CONTROL* PELAKU TINDAK KRIMINAL REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II MAROS

Disusun dan diajukan oleh:

DHEA MAYA KARIMATA

C021181329

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Makassar, 1 November 2024

Pembimbing I



Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001

Pembimbing II



Umiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KONTRIBUSI *TRAIT* KEPERIBADIAN *BIG FIVE* TERHADAP *SELF-CONTROL* PELAKU TINDAK KRIMINAL REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II MAROS

disusun dan diajukan oleh:
Dhea Maya Karimata
C021181329

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 1 November 2024

Menyetujui,

Panitia Penguji

| No. | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|---|---------|--|
| 1. | Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A | Ketua | 1.  |
| 2. | A Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 2.  |
| 3. | Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 3.  |
| 4. | Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 4.  |
| 5. | Sitti Muthia Magfirah, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 5.  |

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Prof. dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/ Tim Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dari ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 15 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Dhea Maya Karimata

NIM. C021181329

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya terutama kesehatan kemudahan, serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas bimbingan serta dukungan yang penulis terima selama proses penyusunan skripsi dengan judul “Kontribusi Trait Kepribadian Big Five terhadap Self-Control Pelaku Tindak Kriminal Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi trait kepribadian Big Five terhadap self-control pelaku tindak kriminal remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh begitu banyak pembelajaran, pengalaman, serta insight dari berbagai proses yang dialami penulis. Sehingga penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis P. Santoso dan Sri Sudarni yang senantiasa memberikan dorongan, dukungan finansial, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Istiana Tajuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi I yang memberikan waktu dan tenaga dalam proses bimbingan maupun di luar bimbingan. Terima kasih atas arahan, saran, bimbingan, wawasan, umpan balik dan insight selama penulis berproses di Prodi Psikologi FK Unhas. Penulis sangat bersyukur menjadi salah satu mahasiswa yang dibimbing oleh Ibu Istiana yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan penelitian.
3. Ibu Umniyah Saleh, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan waktu, arahan, saran, bimbingan, wawasan,

umpan balik dan insight yang membuka pemahaman baru bagi penulis berkaitan dengan penelitian maupun di luar penelitian. Penulis sangat bersyukur menjadi salah satu mahasiswa yang dibimbing oleh Ibu Umniyah yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan penelitian.

4. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., MA selaku Ketua Program Studi Psikologi dan juga sekaligus Dosen Pembahas Skripsi I yang telah memberikan saran dan umpan balik yang bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik, serta kesempatan dan pembelajaran yang memberikan penulis wawasan dan pengetahuan yang baru.
5. Ibu A Juwita Amal, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembahas Skripsi II penulis sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik, serta kesempatan dan pembelajaran yang memberikan penulis wawasan dan pengetahuan yang baru. Ibu Juwita sebagai Ketua Biro Skripsi Prodi Psikologi yang juga senantiasa memberikan waktu dan tenaga lebih dalam memfasilitasi penulis sehingga dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi.
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas waktu dan tenaga yang telah diluangkan untuk mengajar, mendidik, serta memberi masukan, saran, maupun umpan balik yang diberikan sehingga penulis mendapat insight, belajar dan berproses menjadi individu yang lebih baik.
7. Kepada seluruh Staf Administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, terkhusus Ibu Wiwi yang senantiasa memberikan dorongan dan bantuan bagi penulis dalam hal yang berhubungan dengan administrasi dan di luar administrasi.
8. Kepada seluruh dosen dan rekan-rekan di Pusat Layanan Psikologi Unhas yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menjadi bagian dan memberikan dukungan serta dorongan yang bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh teman-teman di Psikologi Angkatan 2018 CLOSURE yang senantiasa kebersamai selama masa perkuliahan. Terima kasih atas dukungan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. Kepada Kakak-kakak khususnya Angkatan 2017 yang kebersamai di Room Meeting dan adik-adik angkatan atas dukungan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

11. Kepada seluruh elemen LPKA II Maros yaitu Ketua Lapas yang memberikan kesempatan penulis, Pak Fandi dan Pak Ashadi sebagai petugas Lapas yang mendampingi penulis selama pengambilan data, dan para Andikpas yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut dalam penelitian karena tanpanya peneliti tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih sangat membutuhkan banyak masukan. Penulis sangat berharap kelapangan hati pembaca untuk memberikan umpan balik dan saran kepada penulis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhirnya semoga ilmu yang kita peroleh dapat lebih bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya umat manusia.

ABSTRAK

Dhea Maya Karimata, C021181329, Kontribusi *Trait* Kepribadian *Big Five* Terhadap *Self-Control* Pelaku Tindak Kriminal Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2024. xv+54 halaman, 15 lampiran.

Kenakalan remaja di Indonesia, khususnya di Makassar, telah meningkat dan berujung pada tindak kriminal yang serius. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja dengan fokus pada kontribusi *trait* kepribadian dalam model *Big Five* terhadap *self-control* di kalangan pelaku tindak kriminal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan melibatkan 83 Andikpas di LPKA Kelas II Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh traits kepribadian *Big Five* terhadap *self-control* pada pelaku tindak kriminal remaja sebesar 13,3%. Analisis lebih dalam mengungkapkan bahwa pengaruh terbesar terhadap *self-control* secara berurutan berasal dari *trait extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*, sedangkan *openness to experiences* menunjukkan pengaruh yang lebih rendah. Di sisi lain, *trait conscientiousness* tidak memiliki sumbangsih yang berarti terhadap *self-control*. Temuan ini memberikan wawasan pentingnya remaja untuk melakukan eksplorasi positif dan mengikuti program pengembangan diri, pihak Lapas dalam menyusun program pengendalian diri jangka pendek maupun jangka panjang terhadap Andikpas, dan peran keluarga dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta membangun komunikasi yang baik untuk mendukung perkembangan *self-control* remaja.

Kata Kunci: Kenakalan remaja, Pelaku tindak kriminal remaja, Kepribadian *Big Five*, *Self-control*.

Daftar Pustaka, 56 (1973-2023).

ABSTRACT

Dhea Maya Karimata, C021181329, Contribution of Big Five Personality Traits to Self-Control of Juvenile Offenders at the Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. Thesis, Faculty of Medicine, Department of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2024. xv+54 pages, 15 attachments.

Juvenile delinquency in Indonesia, particularly in Makassar, has increased, leading to serious criminal acts. This study examines the factors influencing juvenile delinquent behaviour, focusing on the contribution of personality traits in the Big Five model to self-control among juvenile offenders at Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. The research employs a quantitative method with a correlational approach, involving 83 young offenders (Andikpas) at the institution. The results reveal that the Big Five personality traits influence self-control in juvenile offenders by 13.3%. Further analysis indicates that the traits with the highest influence on self-control, in order, are extraversion, agreeableness, and neuroticism, while openness to experience shows a lower impact. Meanwhile, conscientiousness does not significantly contribute to self-control. These findings highlight the importance of positive exploration and self-development programs for juveniles, the role of the correctional institution in designing short-term and long-term self-control programs for the offenders, and the family's role in providing attention, guidance, and effective communication to support the development of self-control in adolescents.

Keywords: Juvenile delinquency, Juvenile Offenders, Big Five personality, Self-control.

Bibliography, 56 (1973-2023).

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Persetujuan | ii |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Halaman Pernyataan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Abstrak..... | viii |
| Abstract..... | ix |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel..... | xiii |
| Daftar Gambar..... | xiv |
| Daftar Lampiran | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.3.1 Maksud Penelitian | 8 |
| 1.3.2 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.3.3 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.3.3.1 Manfaat Teoritis | 8 |
| 1.3.3.2 Manfaat Praktis..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Kepribadian | 10 |
| 2.1.1 Definisi Kepribadian..... | 10 |
| 2.1.2 Kepribadian <i>Big Five</i> | 10 |
| 2.2 <i>Self-Control</i> | 14 |
| 2.2.1 Definisi <i>Self-Control</i> | 14 |
| 2.2.2 Tipe <i>Self-Control</i> | 16 |
| 2.2.3 Faktor <i>Self-Control</i> | 17 |
| 2.3 Tindak Kriminal Remaja..... | 18 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| 2.3.1 | Definisi Tindak Kriminal Remaja | 18 |
| 2.4 | Hubungan antara Kepribadian dan <i>Self-control</i> | 19 |
| 2.5 | Kerangka Konseptual | 23 |
| 2.6 | Hipotesis..... | 25 |
| BAB III | METODE PENELITIAN..... | 26 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 26 |
| 3.2 | Desain Penelitian..... | 26 |
| 3.3 | Variabel Penelitian..... | 26 |
| 3.4 | Definisi Operasional Variabel Penelitian | 27 |
| 3.4.1 | Kepribadian <i>Big Five</i> | 27 |
| 3.4.2 | <i>Self-control</i> | 27 |
| 3.5 | Populasi dan Sampel..... | 27 |
| 3.5.1 | Populasi | 27 |
| 3.5.2 | Sampel..... | 28 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |
| 3.6.1 | Skala <i>Big Five Inventory</i> | 28 |
| 3.6.1.1 | Validitas Skala <i>Big Five Inventory</i> | 29 |
| 3.6.1.2 | Reliabilitas Skala <i>Big Five Inventory</i> | 30 |
| 3.6.2 | Skala <i>Self-Control</i> | 30 |
| 3.6.2.1 | Validitas Skala <i>Self-control</i> | 31 |
| 3.6.2.2 | Reliabilitas Skala <i>Self-control</i> | 31 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data | 32 |
| 3.8 | Prosedur Penelitian | 32 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 34 |
| 4.1 | Hasil Penelitian..... | 34 |
| 4.1.1 | Data Demografi Responden | 34 |
| 4.1.1.1 | Data Berdasarkan Jenis Kelamin | 34 |
| 4.1.1.2 | Data Berdasarkan Usia | 35 |
| 4.1.1.3 | Data Berdasarkan Jenis Kejahatan | 35 |
| 4.1.2 | Analisis Deskriptif | 36 |
| 4.1.2.1 | Deskripsi Kepribadian <i>Big Five</i> Responden Secara Keseluruhan..... | 36 |
| 4.1.2.2 | Deskripsi <i>Self-Control</i> Responden Secara Keseluruhan | 38 |
| 4.1.3 | Uji Hipotesis | 40 |
| 4.1.3.1 | Uji Asumsi..... | 40 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda | 42 |
| 4.2 Pembahasan | 44 |
| 4.3 Limitasi Penelitian..... | 52 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 53 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 53 |
| 5.2 Saran..... | 53 |
| Daftar Pustaka | 55 |
| Lampiran | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Blue Print <i>Skala Big Five Inventory</i> | 29 |
| Tabel 3.2 Blue Print Skala <i>Self-Control</i> | 31 |
| Tabel 4.1 Uji Deskriptif Kepribadian Big Five Responden | 36 |
| Tabel 4.2 Penormaan Dimensi Kepribadian Big Five Responden | 37 |
| Tabel 4.3 Uji Deskriptif <i>Self-Control</i> Responden | 38 |
| Tabel 4.4 Skor Penormaan <i>Self-Control</i> | 39 |
| Tabel 4.5 Tabel Uji Normalitas..... | 40 |
| Tabel 4.6 Tabel Uji Multikolinearitas | 41 |
| Tabel 4.7 Tabel <i>R-Square</i> | 42 |
| Tabel 4.8 Tabel ANOVA ^a | 43 |
| Tabel 4.9 Tabel Sumbangan Efektif | 43 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 23 |
| Gambar 4.1 Data Demografi Jenis Kelamin | 34 |
| Gambar 4.2 Data Demografi Usia | 35 |
| Gambar 4.3 Data Demografi Jenis Kejahatan..... | 35 |
| Gambar 4.4 Gambaran Dimensi Kepribadian Big Five Responden..... | 37 |
| Gambar 4.5 Gambaran <i>Self-Control</i> Responden | 39 |
| Gambar 4.6 Gambar <i>Scatterplot</i> Uji Heteroskedastisitas | 42 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Disposisi Kemenkumham
- Lampiran 2. Skala *Big Five Inventory*
- Lampiran 3. Skala *Self-Control*
- Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Skala *Big Five Inventory*
- Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Skala *Self-Control*
- Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Big Five Inventory*
- Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-Control*
- Lampiran 8. Uji Demografi Jenis Kelamin pada Responden
- Lampiran 9. Uji Demografi Usia pada Responden
- Lampiran 10. Uji Demografi Jenis Kejahatan pada Responden
- Lampiran 11. Uji Normalitas
- Lampiran 12. Uji Multikolinearitas
- Lampiran 13. Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 14. Uji Regresi Berganda
- Lampiran 15. Uji Sumbangan Efektif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja yang melanggar norma yang berlaku, baik norma sosial, norma agama, maupun hukum. Kenakalan remaja juga mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Karlina, 2020). Kenakalan remaja juga dapat dimaksud dengan suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan kriminal (Santrock, 2011). Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa kenakalan memiliki rentang yang luas dari tidak sesuainya dengan norma sosial hingga tindak kriminal yang melawan hukum.

Kenakalan remaja memiliki dua tipe dasar, yaitu pelanggaran status dan tindakan yang akan dianggap sebagai kejahatan tanpa memandang usia pelaku atau tindak kriminal. Pelanggaran status melibatkan kesalahan yang umumnya tidak akan dianggap sebagai pelanggaran jika pelakunya adalah orang dewasa. Pelanggaran status termasuk pembolosan, pelanggaran jam malam, melarikan diri dari rumah, tidak masuk sekolah, minum minuman beralkohol di bawah umur, dan pelanggaran serupa. Jenis kedua kasus kenakalan remaja adalah kasus-kasus yang melibatkan pelaksanaan tindak kriminal atau pidana tanpa memandang usia pelaku, misalnya, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, penyerangan, dan lainnya (Roberson & Azaola, 2021). Kenakalan remaja memiliki dua tipe berdasarkan usia pelanggaran tersebut dilakukan karena terdapat perilaku yang menjadi pelanggaran ketika

remaja melakukannya dan bukan pelanggaran ketika dilakukan oleh orang dewasa.

Contoh kasus kejahatan yang terjadi di Makassar, yaitu kasus pembunuhan berencana dengan memutilasi siswi SMA di Bantaeng oleh pacarnya yang masih berumur 17 tahun karena emosi dan cemburu (Ali, 2022) serta kasus dua remaja berusia 17 dan 18 tahun membunuh anak usia 11 tahun demi menjual ginjal (Rustam, 2023). Kemudian, dilansir dari catatan Polda Sulsel, mayoritas pelaku pembusuran merupakan pelajar remaja yang sudah marak terjadi dari tahun 2021 dan tercatat sudah ditemukan 10 kasus pembusuran baru hingga April 2023 yang disertai konvoi dengan senjata tajam (Marzuki, 2023). Sehingga dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja berujung tindak kriminal sering terjadi di Makassar.

Hasil pencarian data awal didapati pada tahun 2021 terdata 136 anak masuk ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. Pada tahun 2022, terdata jumlah anak yang masuk mengalami peningkatan yaitu 147 anak dengan 76 anak masih menjalani konsekuensi tindak kriminal hingga saat ini. Adapun jenis-jenis kejahatan yang dilakukan yaitu, perlindungan anak (kekerasan fisik/kekerasan seksual), pencurian, narkoba, pembunuhan, pelanggaran ketertiban, dan penggunaan senjata tajam/senjata api/bahan peledak. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan jumlah anak yang dinaungi oleh BRSAMPK Toddopuli Makassar di jenis kasus pencurian/penjambretan/penadahan yaitu 25 anak yang didapati tahun sebelumnya sejumlah 21 anak. BRSAMPK Toddopuli Makassar mengategorikan jenis-jenis kejahatan, yaitu membawa senjata tajam, NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya), pemerkosaan/pencabulan/pelecehan seksual, pencurian/

penjambretan/penadahan, penganiayaan/perkelahian/kekerasan fisik, pengerusakan/ pembakaran/, dan pornografi. Data awal yang didapatkan tersebut dapat menjadi dasar bahwa tindak kriminal pada remaja masih kerap terjadi bahkan mengalami kenaikan jumlah.

Berdasarkan pemaparan di paragraf sebelumnya mengenai beberapa contoh kasus kenakalan remaja yang berujung tindak kriminal di Makassar dapat diketahui bahwa tindak kriminal yang dilakukan remaja kerap terjadi di kota Makassar. Hal ini juga sejalan dengan pengambilan data awal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros yang dimana mengalami kenaikan jumlah anak didik pemasyarakatan (andikpas) yaitu pelaku tindak kriminal anak di bawah umur atau remaja yang sudah melalui proses persidangan dan dinyatakan bersalah. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama mengingat bahwa banyak dari tindakan tersebut berujung pada proses hukum yang membawa mereka ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros.

Masa remaja diketahui sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menjadi dewasa yang berkaitan dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan pada masa ini terjadi di rentang usia 11 hingga 19 atau 20 tahun. Setiap masa transisi dan perubahan dalam rentang kehidupan memberikan individu mendapat peluang yang baik dan juga risiko. Masa remaja menjadi tahap yang berisiko dalam rentang kehidupan karena kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko dapat mencerminkan ketidakdewasaan dari otak remaja (Papalia & Martorell, 2021). Ketidakdewasaan dari otak remaja ditandai dengan remaja memiliki lebih banyak kesulitan mengendalikan impuls mereka dalam situasi emosional. Sehingga, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal impulsif dan

berisiko serta dikenal kurang dalam membuat keputusan yang baik (Roberson & Azaola, 2021).

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa masa transisi dan perubahan yang terjadi di masa remaja memberikan efek yang baik dan juga risiko. Risiko itu terlihat ketika remaja lebih cenderung berperilaku impulsif karena kondisi otak yang belum dewasa. Sehingga didapati bahwa efek perubahan secara fisik yaitu otak dapat memberikan risiko remaja mengambil keputusan buruk karena melakukan hal secara impulsif.

Perilaku remaja terutama kenakalan remaja ditentukan oleh pengaruh internal dan eksternal (Roberson & Azaola, 2021). Perkembangan fisik dan mental juga dapat membantu menjelaskan perilaku dari remaja. Namun, terdapat faktor sosial, termasuk struktur keluarga, lingkungan fisik dan budaya, pengaruh kelompok sebaya, dan faktor kepribadian (Roberson & Azaola, 2021). Adapun penelitian mengenai faktor eksternal yang ditemukan adalah lingkungan dan keadaan keluarga, pengaruh yang diberikan lingkungan di keluarga, teman main, ataupun sekolah. Faktor internal yang memengaruhi kenakalan remaja adalah krisis identitas dan *self-control* yang lemah (Karlina, 2020). Selain itu, terdapat faktor internal yang mempengaruhi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh anak, yaitu aspek kepribadian yang berasal dari dalam diri anak seperti konsep diri yang rendah, penyesuaian dengan sosial di sekitar serta kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah (Yulianto, 2014).

Self-control menjadi prediktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Remaja yang memiliki *self-control* tinggi dapat mengendalikan dan mengatur perilaku sehingga dapat menghindari konsekuensi negatif dan

mengurangi perilaku agresi. Sebaliknya, jika memiliki *self-control* yang rendah maka tidak dapat mengendalikan agresi dan lebih dapat terlibat perilaku kriminal (Siregar, 2020). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *self-control* dapat menjadi prediktor perilaku agresif pada remaja yang dapat menimbulkan perilaku kriminal.

Self-control adalah kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku (secara terbuka, terselubung, emosional, atau fisik) dan untuk menahan atau menghambat impuls (American Psychological Association, 2015). *Self-control* adalah kemampuan untuk mengubah atau mengesampingkan kecenderungan respons yang dominan dan untuk mengatur perilaku, pikiran, dan emosi. *Self-control* melibatkan situasi konflik antara hasil yang mengarah pada imbalan langsung yang didapat saat ini dengan imbalan jangka panjang atau masa depan yang diinginkan (Tiemeijer, 2022). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *self-control* adalah kekuatan individu untuk menahan impuls sehingga dapat mengondisikan perilaku, pikiran, dan emosi untuk mendapatkan keuntungan sekarang atau di masa depan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *self-control* dan kepribadian adalah dua konsep yang saling berhubungan bahwa ciri-ciri kepribadian memiliki dampak yang besar pada tingkat pengendalian diri seseorang (Hoyle & Davisson, 2016). Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dinamis dan terorganisir yang dimiliki oleh individu dan dapat mempengaruhi kognisi, motivasi, serta perilaku dalam berbagai situasi. Kepribadian juga dapat dianggap sebagai konstruksi psikologis yang abstrak dan kompleks mencakup latar belakang genetik unik individu dan hasil pembelajaran yang menjadi faktor mempengaruhi responsnya terhadap

berbagai lingkungan atau situasi (Ryckman, 2008). Kepribadian adalah sifat atau karakteristik yang relatif permanen dengan konsistensi yang terlihat berbeda-beda pada tiap individu. Perbedaan individu dalam ciri-ciri kepribadian dapat terlihat sejak dini, dengan model-model pengembangan kepribadian yang menunjukkan bahwa prekursor dari perbedaan-perbedaan ini ada sejak masa kanak-kanak (Wertz, et al., 2021).

Five Factor Model (FFM) McCrae dan Costa yang dimulai sebagai upaya untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian dasar. Teori tersebut mulai berkembang menjadi taksonomi dan *Five Factor Model* hingga menjadi teori yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku, yaitu *Big Five* dengan lima dimensi kepribadian, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extroversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Feist & Feist, 2009). Dari penjelasan mengenai kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah konstruksi psikologis yang abstrak. Teori *Big five* dapat digunakan untuk memudahkan individu dalam memahami kepribadian pada dengan membantu mengelompokkan kepribadian menjadi lima dimensi.

Adapun penelitian yang menggunakan teori *Big Five* seperti, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *neuroticism* dan *self-control*, sedangkan *agreeableness* maupun *conscientiousness* secara signifikan berkorelasi positif dengan *self-control* (Bazzy, Woehr, & Borns, 2017). Kemudian, penelitian lain didapatkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *neuroticism* dan *agreeableness*, *extraversion*, dan *conscientiousness* dengan *self-control*, yang menunjukkan bahwa keempat dimensi dari teori *Big Five* ini adalah prediktor statistik langsung dari *self-control* (Zhang, et al., 2019). Namun, terdapat dua dimensi yaitu *extraversion* dan *openness* dinilai memiliki hubungan yang lemah

dengan *self-control* yang didukung dengan hasil penelitian lain yang didapati bahwa hubungan antara *extraversion* dan *openness* masih inkonsisten (Mao, et al., 2018). Dari penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa kepribadian dan *self-control* berkorelasi positif maupun negatif, dan teori *Big Five* sering digunakan untuk meneliti dan memprediksi *self-control* pada individu.

Kepribadian menjadi salah satu faktor penentu identitas remaja kelak di masa dewasa. Sehingga pentingnya melakukan intervensi intensif oleh lembaga yang berwenang selama kepribadian masih fleksibel dan belum tetap. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros dipilih menjadi tempat penelitian karena menjadi salah satu lembaga yang menaungi banyak pelaku tindak kriminal di bawah umur atau remaja yang sah secara hukum dengan kasus kriminal yang beragam dari pada lembaga lain.

Masih sedikitnya penelitian yang didapati mengenai faktor internal yaitu kepribadian dan *self-control* yang berperan pada perilaku khususnya kenakalan remaja atau tindak kriminal di Indonesia. Selain itu, pentingnya melatih *self-control* pada remaja yang sangat berkaitan dengan bagaimana remaja berperilaku kelak dan merupakan prasyarat bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti mengenai **“Kontribusi Trait Kepribadian Big Five Terhadap Self-Control Pelaku Tindak Kriminal Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat kontribusi *trait* kepribadian *Big Five* terhadap *self-control* pelaku tindak kriminal remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros?

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, penelitian ini bermaksud untuk meneliti dan menguji kontribusi *traits* kepribadian *Big Five* terhadap *self-control* pelaku tindak kriminal remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi *trait* kepribadian *Big Five* terhadap *self-control* pelaku tindak kriminal remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penerapan ilmu psikologi berupa informasi, bahan bacaan, dan kajian referensi, khususnya pada psikologi klinis yang mengungkap profil kepribadian menggunakan teori *Big Five* dan *self-control* pada pelaku tindak kriminal remaja.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros mengenai profil kepribadian dan *self-*

control para anak didik pemasyarakatan (andikpas) yang dapat memudahkan dalam proses pembinaan dan pengembangan pribadi remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau upaya preventif hingga intervensi dini kepada orang tua atau individu yang memiliki kaitan dengan remaja untuk lebih berhati-hati dalam mendampingi perkembangan remaja, khususnya kepribadian dan *self-control* yang dapat terlihat dari perilaku sehari-hari agar dapat melewati masa remaja dengan baik atau tidak terjerumus pada perilaku kenakalan remaja yang berujung tindak kriminal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepribadian

2.1.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dinamis dan terorganisir yang dimiliki oleh individu dan dapat mempengaruhi kognisi, motivasi, serta perilaku dalam berbagai situasi. Kepribadian juga dapat dianggap sebagai konstruksi psikologis yang abstrak dan kompleks mencakup latar belakang genetik unik individu dan hasil pembelajaran yang menjadi faktor mempengaruhi responsnya terhadap berbagai lingkungan atau situasi (Ryckman, 2008). Kepribadian adalah sifat atau karakteristik yang relatif permanen dengan konsistensi yang terlihat berbeda-beda pada tiap individu. *Trait* atau sifat adalah salah satu pendekatan untuk melihat kepribadian individu yang bersifat internal dalam berperilaku (Feist & Feist, 2009).

2.1.2 Kepribadian *Big Five*

Menurut Lewis Goldberg, manusia dibedakan berdasarkan karakter-karakter serta kepribadian yang mereka miliki. Masing-masing dari manusia memiliki ciri-ciri tersendiri, sikap, dan pola berpikir mereka dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan bentuk pendidikan yang telah mereka peroleh. Menurutnya, teori kepribadian manusia dapat ditunjukkan dalam dimensi-dimensi kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Sedangkan, menurut Paul T. Costa Jr, bahwa kepribadian adalah suatu penentu yang penting dari cara-cara orang menghadapi stres. Adapun pendapat kepribadian dari Robert R. McCrae, kepribadian adalah dimensi

perbedaan individu dalam kecenderungannya untuk menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan (Pervin, Cervone, & John, 2015).

Teori kepribadian *Big Five* meliputi *neuroticism* (N), *extraversion* (E), *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), and *conscientiousness* (C). Adapun akronim dalam mengingat faktor-faktor ini dapat dilakukan dengan mengambil setiap huruf pertama dari tiap faktor dan menjadikannya sebuah kalimat, sehingga dikenal sebagai OCEAN (Engler, 2014).

Big Five ini bersifat deskriptif dan cara membedakan orang-orang. Teori sederhana yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa menyebutkan bahwa teori lima faktor diperlukan sebagai sesuatu yang benar-benar eksis, tiap faktor dipandang sebagai struktur psikologis yang dimiliki oleh setiap individu dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sifat-sifat tersebut memengaruhi secara kausal perkembangan psikologis individual. Dalam konsep *nature vs nurture*, McCrae dan Costa mendukung basis biologis (*nature*) sebagai penentu kepribadian, dan *nurture* hanya berefek sedikit pada kepribadian. konsep diri dan sikap dipengaruhi berdasarkan sifat dasar dan pengalaman sosial, dengan sifat diri sendiri mewarisi fitur biologis dalam teori ini (Pervin, Cervone, & John, 2015).

A. *Openness to Experience* (O)

Openness to experience menggambarkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kehidupan mental dan nyata seorang individu (Pervin, Cervone, & John, 2015). Individu yang secara konsisten mencari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan beragam akan memperoleh skor tinggi dalam keterbukaannya terhadap pengalaman baru. Individu dengan keterbukaan tinggi juga cenderung mempertanyakan nilai-nilai tradisional, sedangkan individu yang tidak mau terbuka lebih suka mendukung nilai tradisional dan mempertahankan gaya hidup yang

telah mapan. Individu dengan keterbukaan tinggi umumnya kreatif, imajinatif, penuh ingin tahu dan liberal, serta memiliki minat akan keragaman. Sebaliknya individu yang memiliki skor rendah dalam keterbukaan kepada pengalaman biasanya konvensional, lebih realistis, konservatif, dan tidak ingin tahu (Feist & Feist, 2009).

Ryckman menyatakan bahwa faktor *openness to experience* ini merujuk pada individu yang mudah menerima ide atau gagasan baru serta pengalaman-pengalaman yang telah dan akan dialami di masa depan. Individu yang dekat dengan pengalaman baru tidak akan menjadi lebih defensif dan juga tidak berpikiran sempit, dalam hal ini individu cenderung toleran dan tidak menghakimi. Selain itu, individu ditandai sebagai orang yang ramah, praktis, dan tidak menunjukkan minat pada sebuah pengalaman hanya demi kepentingan sendiri (Ryckman, 2008).

B. *Conscientiousness* (C)

Conscientiousness menggambarkan perilaku yang mengarah pada penyelesaian tugas dan pencapaian tujuan dan secara sosial memerlukan kendali impuls (Pervin, Cervone, & John, 2015). Umumnya, pribadi yang tinggi skor C-nya cenderung pekerja keras, peka terhadap suara hati, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, pribadi yang skornya rendah kenuraniannya cenderung tidak terorganisasikan, malas, ceroboh, dan tidak berarah tujuan (Feist & Feist, 2009).

C. *Extraversion* (E)

Extraversion menyimpulkan dimensi yang berkaitan dengan interaksi interpersonal, aktivitas, kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi dan berbahagia (Pervin, Cervone, & John, 2015). Individu yang memiliki skor *extraversion* tinggi cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif berbicara, menyukai

kelucuan, aktif dan bersemangat (Feist & Feist, 2009). *Extraversion* juga merujuk pada individu yang hangat kepada individu lain, memiliki emosi yang positif sehingga dapat menularkan emosi positif tersebut kepada individu lain, aktif dan enerjik (Ryckman, 2008). Sebaliknya, individu dengan skor rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan kurang sanggup mengekspresikan emosi yang kuat (Feist & Feist, 2009).

D. Agreeableness (A)

Agreeableness membedakan individu yang berhati-lembut dengan individu yang keras. Individu dengan skor tinggi *agreeableness* cenderung mudah percaya dengan individu lain, murah hati, suka menolong sesama, dapat menerima keadaan, dan baik hati. Sementara individu yang memiliki skor rendah secara umum mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah terluka, dan selalu mengkritik individu lain (Feist & Feist, 2009).

E. Neuroticism (N)

Neuroticism membedakan stabilitas emosional dengan serangkaian perasaan negatif termasuk kecemasan, rasa sedih, mudah terganggu, dan tekanan kecemasan (Pervin, Cervone, & John, 2015). Individu dengan skor *neuroticism* yang tinggi cenderung mudah menjadi cemas, temperamental, mengasihani-diri, sadar diri, emosional, dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres. Sedangkan individu dengan yang skor *neuroticism* rendah memiliki sikap yang tenang, memiliki temperamen yang lembut, dan mempunyai kepuasan dengan diri sendiri (Feist & Feist, 2009).

2.2 Self-Control

2.2.1 Definisi Self-Control

Tangney, et al (2004) mendefinisikan *self-control* sebagai kemampuan individu agar bisa melebihi atau menggantikan respon yang terdapat pada diri agar menghadang sifat-sifat yang tidak diharapkan timbul sebagai wujud respon dari suatu keadaan. Karakteristik *self-control* adalah dapat mengendalikan pikiran, emosi, dorongan, dan mengatur performa serta dapat menghentikan kebiasaan. *Self-control* merupakan kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah reaksi batin, baik menghentikan perilaku yang tidak diinginkan maupun menahan diri untuk tidak bertindak demikian (Tagney, Baumeister, & Boone, 2004). *Self-control* dari De Ridder dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan impuls dan keinginan mereka, serta bagaimana kemampuan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang (De Ridder, De Boer, Lugtig, & Van Hooft, 2011).

Self-control pada individu dapat mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam diri sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial. Sehingga, *self-control* merupakan kemampuan individu untuk menentukan, mengarahkan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti norma atau nilai yang berkembang di masyarakat agar menjadi lebih positif. *Self-control* memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang (Tagney, Baumeister, & Boone, 2004). Sehingga, secara umum *self-control* menurut Tangney, Baumeister dan Boone adalah kemampuan seseorang untuk melampaui atau merubah respon dalam diri juga untuk menghalangi perilaku yang tidak diinginkan muncul sebagai bentuk respon dari sebuah situasi yang memiliki

karakteristik seperti dapat mengendalikan pikiran, emosi, dorongan, dan mengatur performa serta dapat menghentikan kebiasaan.

Self-control dianggap penting untuk perilaku adaptif yang berkaitan dengan membantu individu untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan atau harus dilakukan dalam hal menjalani kehidupan yang sehat, bahagia, dan produktif, serta membantu individu untuk tidak melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan jika individu tidak ingin membahayakan kehidupan yang sehat, bahagia, dan produktif (de Ridder, Boer, Lugtig, Bakker, & van Hooft, 2011). *Self-control* sebagaimana diungkap oleh Santrock (2003) yaitu individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dimasyarakat sehingga dapat membimbing perilakunya untuk lebih baik lagi. Sedangkan Gottfredson dan Hirschi mendefinisikan pengendalian diri sebagai blokade yang berdiri di antara individu dan aktivitas menyimpang/kriminal. *Self-control* mewakili kemampuan untuk meninggalkan kesenangan jangka pendek yang berpotensi menghasilkan konsekuensi negatif jangka panjang (Gottfredson & Hirschi, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-control* adalah kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan segala bentuk perilaku individu yang mengarah pada konsekuensi dan hal yang positif. Selain itu, *self-control* dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian perilaku yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan untuk bertindak.

2.2.2 Tipe Self-Control

Self-control dianggap penting untuk menangani perilaku adaptif dengan membantu individu untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hasil atau imbalan yang positif bagi kehidupan dan juga membantu individu untuk tidak melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan jika tidak ingin mendapatkan imbalan negatif dan membahayakan kehidupan. Sehingga, *self-control* sama-sama bermanfaat untuk perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan menunjukkan bahwa *self-control* dapat beroperasi dalam dua cara atau dua tipe yang saling mendukung, yaitu (De Ridder, De Boer, Lugtig, & Van Hooft, 2011):

A. *Inhibitory Self-Control*

Inhibitory berkaitan pengendalian diri oleh individu untuk inhibit atau menghambat perilaku impulsif (De Ridder, De Boer, Lugtig, & Van Hooft, 2011). Individu perlu melakukan lebih dari sekadar menghambat impuls dan respons yang tidak diinginkan dalam kasus tertentu. *Inhibitory* mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan impuls dan keinginan yang mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan yang melibatkan individu untuk menahan dorongan hati dan menahan godaan untuk mengendalikan impuls dan keinginan (Gillebaart, 2018). Dengan kata lain, *inhibitory self-control* berperan pada pengaturan impuls dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

B. *Initiatory Self-Control*.

Initiatory berkaitan dengan mendukung inisiasi perilaku yang diarahkan pada tujuan yang diinginkan (De Ridder, De Boer, Lugtig, & Van Hooft, 2011). *Self-control* dapat dikonseptualisasikan sebagai

penyelesaian konflik antara dua motif yaitu, jangka pendek dan jangka panjang. Gillebaart dan De Ridder menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-control* yang tinggi umumnya tidak hanya menggunakan *inhibitory* atau hambatan yang kuat saja, melainkan menggunakan *self-control* untuk *initiate* memasang strategi yang mendukung atau membantu tujuan jangka panjang terwujudkan (Gillebaart, 2018). Dengan kata lain, *initiatory self-control* sangat penting untuk mencapai tujuan jangka panjang dan membutuhkan upaya sadar untuk memulai perilaku yang mengarah pada hasil yang diinginkan.

Inhibitory self-control dan *initiatory self-control* adalah dua komponen *self-control* yang berbeda yang melibatkan proses yang berbeda. *Inhibitory* melibatkan pengendalian impuls dan menolak godaan, sementara *Initiatory* melibatkan perilaku awal yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Kedua komponen *self-control* itu penuh usaha dan membutuhkan upaya sadar untuk mengendalikan impuls dan memulai perilaku.

2.2.3 Faktor Self-Control

Self-control pada individu satu dan yang lain memiliki tingkatan yang berbeda. Individu dengan *self-control* diri yang rendah cenderung untuk sulit menahan impuls begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang memengaruhi dalam pembentukan *self-control* pada tiap individu (Marsela & Supriatna, 2019):

A. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri yang memengaruhi individu. Baumeister & Boden (dalam Marsela & Supriatna, 2019) mengemukakan bahwa faktor kognitif menjadi salah satu faktor internal.

Proses kognitif individu berkaitan dengan kesadaran individu untuk menggunakan pikiran dan pengetahuan guna mencapai proses dan strategi yang diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku. Selain itu, kepribadian yang memengaruhi kondisi emosi individu dalam mengontrol diri juga menjadi salah satu faktor internal (Averill, 1973).

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri yang memengaruhi individu. Lingkungan dan keluarga adalah faktor eksternal yang dapat memengaruhi *self-control* pada individu. Keluarga berkaitan dengan gaya parenting dan kedisiplinan yang dapat memengaruhi dan mengembangkan *self-control* serta *self-directions* sehingga individu dapat mempertanggung jawabkan tingkah laku dan tindakan yang dilakukan. Lingkungan berkaitan dengan budaya dan norma di lingkungan sekitar individu yang memengaruhi perilaku serta bagaimana individu berpikir (Marsela & Supriatna, 2019).

2.3 Tindak Kriminal Remaja

2.3.1 Definisi Tindak Kriminal Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan kriminal (Santrock, 2011). Perbuatan melanggar norma yang berlaku, seperti norma sosial, norma agama, hingga melawan hukum yang dilakukan oleh anak remaja dapat disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Karlina, 2020).

Kenakalan remaja memiliki dua tipe dasar, yaitu pelanggaran status dan tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran kejahatan tanpa melihat status yaitu umur. Pelanggaran status melibatkan kesalahan yang umumnya tidak akan dianggap sebagai pelanggaran jika pelakunya adalah orang dewasa seperti pembolosan, pelanggaran jam malam, melarikan diri dari rumah, tidak masuk sekolah, minum-minuman beralkohol di bawah umur, dan pelanggaran serupa. Sedangkan pelanggaran kejahatan tanpa melihat status adalah kasus-kasus yang melibatkan pelaksanaan tindak pidana tanpa memandang usia pelaku, misalnya pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, penyerangan, dan kasus pelanggaran hukum yang berlaku lainnya (Roberson & Azaola, 2021).

Kenakalan remaja dapat didefinisikan secara hukum sebagai tindakan individu dalam kategori usia tertentu (umumnya usia yang lebih rendah tidak ditentukan dan usia yang lebih tinggi di bawah ulang tahun ke-18) yang melakukan tindakan kriminal jika dilakukan oleh orang dewasa. Kebanyakan anak terlibat dalam beberapa bentuk perilaku yang melanggar hukum selama masa remaja, tetapi lolos dari deteksi, penangkapan, atau keterlibatan pengadilan (Kratcoski, Kratcoski, & Kratcoski, 2020). Kenakalan remaja juga didefinisikan sebagai pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal atau hukum-hukum negara, yang khususnya dilakukan oleh anak muda yang belum dewasa atau biasanya di bawah usia 18 tahun (Chaplin, 2011).

2.4 Hubungan antara Kepribadian dan *Self-control*

Self-control berfokus pada penghambatan impuls yang kuat atau melibatkan pengurangan intensitas dan/atau frekuensi impuls yang kuat dengan mengelola stres secara mandiri dan dampak lingkungan yang negatif. Prosesnya melibatkan

empat komponen: standar perilaku yang diinginkan, motivasi untuk memenuhi standar, pemantauan situasi dan pemikiran yang mendahului pelanggaran standar tersebut, dan kemauan keras. Menurut penelitian, pengendalian diri memiliki tujuh komponen utama atau "simpul": keinginan, tujuan tingkat tinggi, konflik keinginan-tujuan, motivasi kontrol, kapasitas kontrol, upaya kontrol, dan batasan pemberlakuan. Komponen-komponen ini saling mempengaruhi dalam model pengendalian diri yang integratif, keinginan dan tujuan tingkat tinggi yang setidaknya menentukan kekuatan yang berlaku untuk menentukan perilaku (Kotabe & Hofmann, 2015).

Kepribadian dapat dianggap sebagai konstruksi psikologis yang abstrak dan kompleks mencakup latar belakang genetik unik individu dan hasil pembelajaran yang menjadi faktor mempengaruhi respons individu terhadap berbagai lingkungan atau situasi (Ryckman, 2008). Faktor genetik memiliki peran yang dominan dalam menentukan perbedaan pada kepribadian tiap individu. Kepribadian dapat memiliki penyebab maupun konsekuensi. Penyebab dapat bersifat biologis, sementara konsekuensi mencakup variabel eksperimental seperti pengalaman pengondisian, kepekaan, memori, dan perilaku sosial, seperti kriminalitas, kreativitas, psikopatologi, serta perilaku seksual. McCrae dan Costa mengembangkan teori *Big Five* yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extroversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Feist & Feist, 2009).

Neuroticism yang ditandai dengan emosi negatif dan ketidakstabilan emosi, secara signifikan berhubungan negatif dengan *self-control*. Individu yang mendapat skor tinggi *neuroticism* kesulitan mengendalikan diri dalam situasi yang memicu emosi negatif (Mao, et al., 2018) (Zhang, et al., 2019). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa individu akan kesulitan mengendalikan *self-control* karena memiliki emosi yang tidak stabil dan memicu emosi negatif.

Conscientiousness dicirikan dengan terorganisir, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan, secara signifikan berhubungan positif dengan *self-control*. Individu dengan skor tinggi dalam *conscientiousness* lebih cenderung menunjukkan pengendalian diri dalam situasi yang membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, dan tanggung jawab (Mao, et al., 2018) (Zhang, et al., 2019). Selain itu, individu yang kurang berhati-hati dan memiliki kesadaran yang rendah akan kurang mampu mengendalikan kemarahan ketika dihadapkan pada situasi interpersonal yang membuat frustrasi, serta dengan mengorganisir secara kompeten dalam menyesuaikan perilaku individu dengan tepat di berbagai situasi (Jensen-Campbell, Knack, Waldrip, & Campbell, 2007).

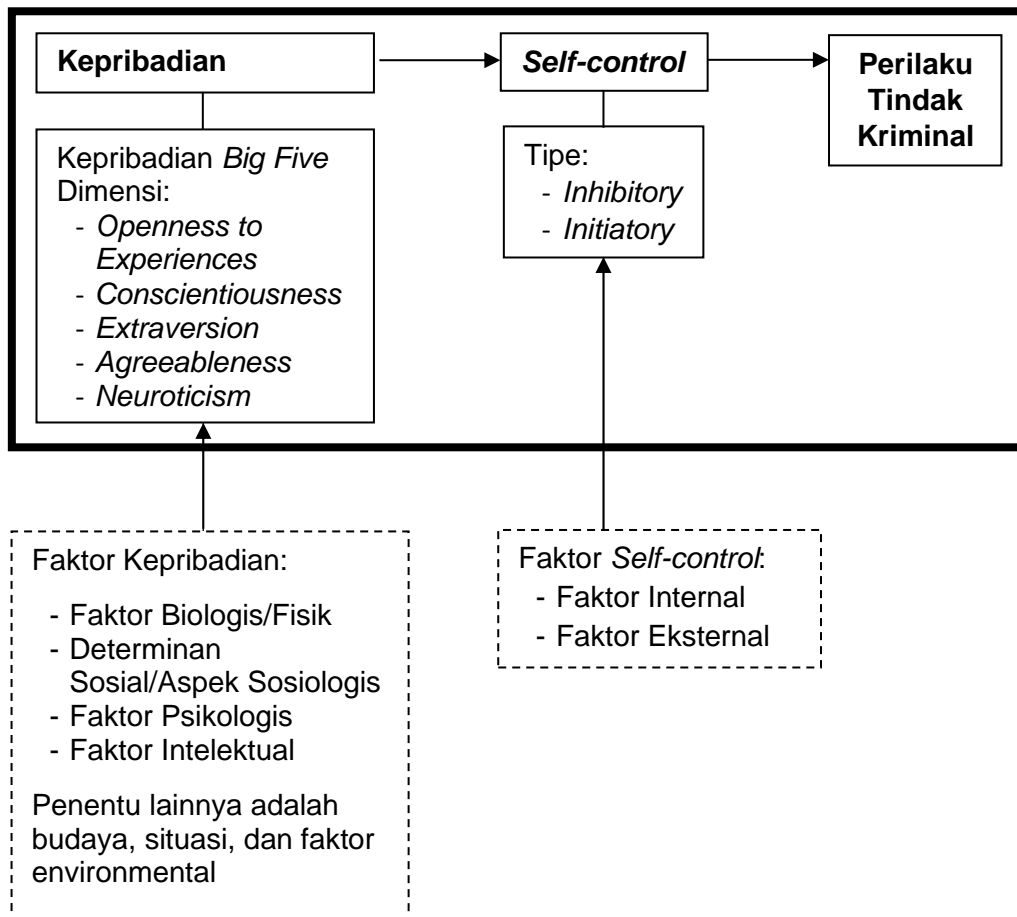
Agreeableness yang ditandai dengan bersikap kooperatif, empati, dan penyayang, juga berhubungan positif dengan *self-control*. Individu dengan skor tinggi dalam *agreeableness* dapat menunjukkan pengendalian diri dalam situasi yang membutuhkan empati dan kasih sayang terhadap orang lain (Zhang, et al., 2019). *Agreeableness* dan *conscientiousness* dinilai secara signifikan memiliki hubungan yang positif dengan *self-control* (Mao, et al., 2018).

Extraversion yang ditandai dengan individu yang *outgoing*, mudah bergaul, dan asertif, memiliki hubungan yang positif dengan *self-control*. Individu yang mendapat skor tinggi dalam *extraversion* dapat menunjukkan pengendalian diri dalam situasi yang membutuhkan ketegasan dan keterampilan sosial (Mao, et al., 2018). *Openness* yang ditandai dengan imajinatif, rasa ingin tahu, dan kreatif juga berhubungan positif dengan *self-control*. Ini berarti bahwa individu yang mendapat

skor tinggi dalam *openness* dapat menunjukkan pengendalian diri dalam situasi yang membutuhkan kreativitas dan imajinasi. Walaupun memiliki hubungan yang positif, *extraversion* dan *openness* juga memiliki hubungan yang lemah dengan *self-control* yang didukung dengan hasil penelitian lain yang didapati bahwa hubungan antara *extraversion* dan *openness* masih inkonsisten (Mao, et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *self-control* dan kepribadian adalah dua konsep yang saling berhubungan yang dapat mempengaruhi keberhasilan kehidupan individu. Secara keseluruhan, ciri-ciri kepribadian dapat memengaruhi pengendalian diri dalam situasi yang berbeda dengan memengaruhi cara individu merespons tuntutan emosional, sosial, dan kognitif. Individu yang mendapat skor tinggi dalam ciri-ciri kepribadian tertentu mungkin lebih cenderung menunjukkan pengendalian diri dalam situasi yang selaras dengan ciri-ciri kepribadian mereka. *Self-control* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri mereka sendiri, termasuk dalam mengelola emosi, mempertahankan kesehatan, serta mengontrol perilaku mereka. Di sisi lain, kepribadian melibatkan karakteristik individu yang mencakup sifat, nilai, dan tindakan mereka.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- : Variabel penelitian
 → : Arah panah pengaruh
 : Fokus penelitian

Kerangka konseptual di atas menggambarkan skema kepribadian yang menggunakan kepribadian *Big Five* dan *self-control* mempengaruhi tindak kriminal pada remaja. Kepribadian adalah sifat atau karakteristik yang relatif permanen dengan konsistensi yang terlihat berbeda-beda pada tiap individu.

Trait atau sifat adalah salah satu pendekatan untuk melihat kepribadian individu yang bersifat internal dalam berperilaku. Adapun teori kepribadian *Big Five* yang berkembang menjadi taksonomi hingga menjadi salah satu teori yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku dari *trait* yang terlihat pada pola perilaku kehidupan sehari-hari yang mencakup lima dimensi, yaitu *openness to Experiences*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Sedangkan *self-control* adalah kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan segala bentuk perilaku individu yang mengarah pada konsekuensi dan hal yang positif. Selain itu, *self-control* dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian perilaku yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan untuk bertindak. *self-control* dapat beroperasi dalam dua cara atau dua tipe, yaitu *inhibitory self-control* dan *initiatory self-control*. *Inhibitory* berkaitan dengan pengendalian diri oleh individu untuk *inhibit* atau menghambat perilaku impulsif dan sedangkan *initiatory* berkaitan dengan mendukung inisiasi perilaku yang diarahkan pada tujuan yang diinginkan.

Adanya karakteristik berbeda hingga membuat tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja dalam penelitian ini akan dilihat dari kepribadian *Big five* yang akan muncul profil kepribadian remaja yang melakukan tindak kriminal. Kemudian adanya *self-control* sebagai salah satu pengaruh internal dalam tindak kriminal yang dilakukan oleh warga binaan anak atau yang dapat disebut anak didik pasyarakatan (*andikpas*) dapat terlihat, sehingga penelitian ini juga mencari hubungan antara dimensi-dimensi pada *Big Five*

dengan *self-control* pada remaja pelaku tindak kriminal di LPKA Kelas II Maros.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat kontribusi *trait* kepribadian Big Five terhadap *self-control* pelaku tindak kriminal remaja.

H₁: Terdapat kontribusi *trait* kepribadian Big Five terhadap *self-control* pelaku tindak kriminal remaja.